



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 3 Nomor 2, 2022

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MEDIA *TALKING STICK* UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MATA PELAJARAN PPKN

Rismalinda Andriani<sup>1</sup>, Ivatun Nurul Innayah<sup>2</sup>, Eva Luthfi Fakhru Ahsani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, [rismalindaandriani@gmail.com](mailto:rismalindaandriani@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus, Pati, Jawa Tengah, Indonesia, [ivatunnurul@gmail.com](mailto:ivatunnurul@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, [evaluthfi@iainkudus.ac.id](mailto:evaluthfi@iainkudus.ac.id)

Pengiriman: 15/06/2022; Diterima: 30/07/2022; Publikasi: 30/08/2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v3i2.634>

### Abstrak

Kurangnya pemahaman siswa dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila yang mana terdapat dalam materi norma-norma yang berlaku di kehidupan mata pelajaran PPKn pada kurikulum merdeka belajar yang menekankan pembentukan karakter siswa terutama pada siswa kelas IV SD N 03 Rejosari Kudus. Dalam pemahaman maupun implementasi materi norma-norma yang berlaku di kehidupan belum ditemukan bentuk adanya karakter profil pelajar Pancasila pada kelas IV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dari pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media *Talking Stick* dalam menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran PPKn di kelas IV melalui sampel 14 siswa. Penelitian yang digunakan peneliti ialah penelitian tindakan kelas atau Action Research dengan subyek penelitian siswa kelas IV SD N 03 Rejosari Kudus yang terdiri dari 14 siswa, 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah pada siklus pertama masih dalam kategori kurang sekali dengan presentase 51% sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebanyak 73% dengan kategori cukup.

*Kata kunci:* *Talking Stick*, Kontekstual, Profil Pelajar Pancasila, karakter.

---

## Abstract

The lack of understanding of students in the formation of the character of the Pancasila student profile which is contained in the material norms that apply in the life of Civics subjects in the independent learning curriculum which emphasizes the formation of student character, especially in class IV students at SD N 03 Rejosari Kudus. In understanding and implementing the material norms that apply in life, there has not been found any form of character profile of Pancasila students in grade IV. The purpose of this study was to determine the implementation of contextual learning using *Talking Stick* media in cultivating the profile character of Pancasila students in Civics subjects in grade IV through a sample of 14 students. The research used by researchers was class action research or Action Research with research subjects of fourth grade students at SD N 03 Rejosari Kudus consisting of 14 students, 6 male students and 8 female students. The results of this study were that in the first cycle it was still in the very poor category with a percentage of 51% while in the second cycle there was an increase of 73% in the sufficient category.

*Keywords:* Talking Stick; Contextual; Pancasila Student Profile; character.

## Pendahuluan

Kurikulum merupakan nyawa jalannya pendidikan di Indonesia dan selalu mengawali perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tentunya tidak bisa dihindari dan lewati, akan tetapi wajib untuk dijalani dan digunakan sesuai kebutuhan (Sari, Maskhuriyah, Fatchan, Murti, & Maulidia, 2022). Pada kurikulum merdeka belajar diupayakan untuk bermuara dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini memiliki visi misi untuk menekankan pada pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Untuk itu, di tingkat sekolah dasar saat ini memiliki capaian pembelajaran dengan mengaitkan profil pelajar Pancasila. Menurut menteri peraturan kemendikbud Nomor 22 tahun 2020-2024 pelajar Pancasila ialah bentuk pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai —nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dalam pembelajaran PPKn peserta didik mampu menciptakan karakter profil pelajar Pancasila (Jamaludin, Alanur S, Amus, & Hasdin, 2022).

Kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas IV di SD N 03 Rejosari masih kurang dalam membentuk karakter pelajar Pancasila. Pada pembelajaran PPKn di SD N 03 Rejosari terutama pada kelas IV masih belum tercapai. Para siswa masih kurang dalam hal karakter pada kurikulum merdeka belajar yang menekankan profil pelajar Pancasila. Dimana karakter peserta didik ditemukan pada siswa yang suka melanggar peraturan seperti tidak mengenakan kaos kaki, maka didalam ruangan kelas, ramai dan terdapat siswa yang bicaranya masih kurang sopan dengan gurunya maupun dengan orang yang lebih tua. Disamping itu, ada perilaku siswa yang tidak membawa buku paket pada saat mata pelajaran PPKn. Dalam hal pengetahuan/berfikir kritis sebagian siswa yang mengemukakan pendapatnya secara aktif dan ada sebagian siswa yang hanya diam saja atau kurang aktif dalam pembelajaran.

Banyaknya peserta didik yang kurang memahami tentang materi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Seperti norma di masyarakat maupun norma di lingkungan sekolah. Hal tersebut ditandai dengan munculnya karakter siswa yang nilainya di bawah standar. Hal ini dimungkinkan terjadi oleh beberapa faktor penyebab, seperti: Pertama, faktor dalam diri siswa, tingkat ekonomi orang tua, maupun perhatian orang tua yang masih sangat minim dalam memperhatikan anaknya dalam hal karakter. Kedua, faktor dari guru, misalnya rendahnya kreativitas guru dalam mengajarkan pembelajaran PPKn, kurangnya keterampilan guru seperti penggunaan metode ataupun media pembelajaran, serta kurang efektifnya guru dalam memilih model pembelajaran. Faktor efektivitas pemilihan model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu,

**Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol. 3, No. 2, 2022**

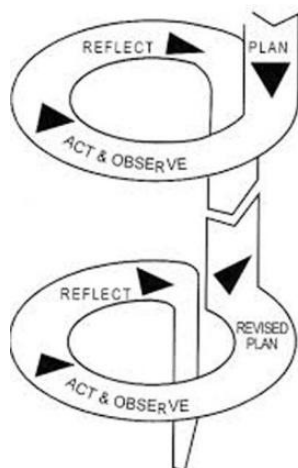
---

untuk mengatasi masalah tersebut guru harus memilih model dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah yang telah disebutkan, peneliti memiliki solusi untuk menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi PPKn kelas IV yaitu norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu pembelajaran dan media pembelajaran yang di pilih peneliti yaitu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar saat ini dan peneliti berminat untuk menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan media Talking Stick. Pembelajaran Kontekstual adalah model pembelajaran yang memiliki konsep menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Hal ini membuat siswa untuk menerapkan hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Ramdani, 2018a). Oleh karena itu model pembelajaran kontekstual sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran PPKn pada materi norma-norma dalam kehidupan karena pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan. Hasil dari pembelajaran kali ini siswa diharapkan dapat memberikan makna dari pelajaran yang dilakukan untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan penggunaan media Talking Stick adalah penggunaan media pembelajaran dengan bantuan tongkat (Huda Sekolah Dasar Negeri Dengkol, 2017). Penggunaan media Talking Stick juga dapat dimodifikasi dengan cara memasukkan musik didalamnya dengan menggunakannya agar siswa semakin aktif dan menyenangkan saat proses pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Action Research*. Sumber data penelitiannya yaitu guru dan siswa kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Rejosari yang berada di Jl. Bareng – Cranggang Desa Rejosari Dukuh Wonosari RT. 003 / RW. 006 Kecamatan Dawe Kab. Kudus Prov. Jawa Tengah yang sekarang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 3 Rejosari dengan jumlah 14 siswa, yakni 6 siswa laki-laki dan 8 siswi perempuan. Sedangkan, guru yang menjadi subyek penelitian adalah guru wali kelas IV, Ibu Deasy Ariani, S. Pd. Fokus penelitian berdasarkan observasi pada pembelajaran PPKn materi bentuk norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan di kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & MC. Taggart dengan dua siklus. Berikut model penelitian menurut Kemmis Taggart :



Gambar 1. Model Penelitian Menurut Kemmis Taggart

Pada model tersebut terdapat dua siklus, dimana siklus kedua sebagai evaluasi dari siklus pertama. Peneliti memilih model penelitian menurut Kemmis & MC. Taggart karena, didapati data siswa yang tidak maksimal ketika proses pembelajaran. Data tersebut dibuktikan dengan hasil dari lembar observasi siswa pada siklus 1. Kemudian data tersebut mengalami peningkatan, dari siklus 1 ke siklus 2 setelah melalui pengulangan.

Model Kemmis & MC. Taggart ini meliputi 4 tahap, yaitu : Planning, Acting & Observing, Reflektion, dan Revisi Plan. Pada tahap planning ini merupakan tahap perencanaan sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, seperti menyiapkan RPP, materi, media pembelajaran, lembar kerja siswa, dan lembar pengamatan. Tahap kedua, acting (tindakan) seperti kegiatan mengajar & observing (pengamatan) yakni mengamati keaktifan siswa, sikap, dan kedisiplinan. Tahap ketiga, reflection atau refleksi seperti evaluasi, guru membuat plan baru untuk siklus kedua. Dan yang terakhir adalah revisi plan, yakni tahap dalam perencanaan tindak lanjut untuk siklus 2. Revisi plan ini biasanya ditandai dengan adanya kegagalan atau tidak maksimalnya siswa dalam menerima materi pembelajaran, sehingga guru akan mengulang kembali proses pembelajaran yang sama dengan siklus yang berbeda tetapi dengan tahap yang sama.

Begitupula dengan siklus 2 yang memiliki empat tahap yang sama persis dengan tahap siklus 1. Dan siklus 2 ini merupakan tindak lanjut dari siklus 1 berdasarkan refleksi. Hal tersebut dikarenakan pada siklus 1 belum memenuhi target secara maksimal, dimana siswa belum bisa mengimplementasikan dalam nilai karakter kehidupan. Dalam siklus 2 memiliki empat tahap, diantaranya planning, acting, observing, dan reflection. Refleksi menjadi tahap terakhir pada siklus 2, sebab guru mengulang materi yang sudah pernah diajarkan, dan tentunya siswa akan mengalami peningkatan dalam pembelajaran.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang terlaksana di SDN 03 Rejosari Kudus, peneliti menemukan suatu permasalahan yakni masih terdapat siswa yang belum mencapai target. Dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa ada beberapa siswa yang masih berada di kategori rendah dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Hal tersebut bisa terlihat dari tempat duduk peserta didik didalam kelas. Menurut guru wali kelas IV SDN 03 Rejosari Kudus mengungkapkan bahwa memang didalam ruang kelas tempat duduk siswa menggambarkan kategori siswa tersebut.

Seperti siswa yang duduk di deretan selatan adalah siswa dengan kategori pintar, sedangkan siswa yang duduk di deretan utara adalah siswa dengan kategori kurang. Dan siswa yang berada di deretan tengah adalah siswa yang cukup atau netral, tidak terlalu pintar dan juga tidak terlalu kurang. Berikut adalah hasil dari lembar observasi pada siklus 1 yang telah dilaksanakan di SDN 03 Rejosari Kudus :

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus 1 dan 2

No.	Nama	Siklus 1			Siklus 2		
		Total Skor	Persentase	Kriteria	Total Skor	Persentase	Kriteria
1	ALHS	29	48%	Kurang sekali	40	67%	Cukup
2	ADP	36	60%	Cukup	44	73%	Cukup
3	AZI	37	62%	Cukup	45	75%	Cukup
4	DAN	36	60%	Cukup	45	75%	Cukup
5	FPSA	40	67%	Cukup	46	77%	Baik
6	FVD	25	42%	Kurang sekali	38	63%	Cukup
7	MRA	36	60%	Cukup	46	77%	Baik
8	RPK	22	37%	Kurang sekali	40	67%	Cukup
9	RPJS	36	60%	Cukup	44	73%	Cukup
10	RDP	27	45%	Kurang sekali	42	70%	Cukup
11	RNA	21	35%	Kurang sekali	37	62%	Cukup
12	SLAA	31	52%	Kurang sekali	44	73%	Cukup
13	ZK	21	35%	Kurang sekali	37	62%	Cukup
14	ZVP	33	55%	Kurang	45	75%	Cukup
<b>Jumlah</b>		430			593		
<b>Rata-rata presentase</b>			51%			71%	
<b>Predikat Siklus</b>				Kurang sekali			Cukup
<b>Total Skor</b>		1023					
<b>Skor Rata-rata siklus</b>		511,5					
<b>Rata-rata presentase</b>		73%					
<b>Rata-rata Predikat Siklus</b>		<b>Cukup</b>					

Tabel 2. Keterangan

Skor yang diperoleh	Nilai	Bobot	Predikat
86 % - 100 %	A	4	Sangat baik
76 % - 85 %	B	3	Baik

---

60 % - 75 %	C	2	Cukup
55 % - 59%	D	1	Kurang
≤ 54 %	TL	0	Kurang sekali

Pada gambar tabel tersebut dapat kita cermati bahwa dalam siklus 1 siswa SDN 03 Rejosari masih mengalami presentase dibawah rata-rata. Banyak dari siswa yang belum bisa menerima materi pembelajaran. Tidak hanya dari materi saja, namun siswa juga mengalami kendala di faktor yang lain. Dalam tabel juga menyatakan bahwa siswa yang masuk dalam kategori cukup hanya ada 6 siswa dengan presentase 60-62%. Rata-rata dari kriteria yang didapatkan siswa SDN 03 Rejosari Kudus adalah kurang sekali. Karena perbandingan antara siswa yang cukup dengan siswa yang kurang sekali, lebih banyak siswa yang kurang sekali dengan presentase 51%. Dari hasil lembar observasi siklus 1 ini guru dapat memberikan evaluasi dan revisi plan, sehingga siswa bisa lebih maksimal kembali. Sedangkan, pada gambar tabel siklus 2 menggambarkan bahwa siswa mengalami peningkatan setelah guru melakukan revisi plan. Dari yang kategori kurang cukup menjadi cukup. Berdasarkan gambar tabel siklus 2, terdapat dua siswa yang mendapatkan kategori baik. Sedangkan, siswa yang lainnya mendapatkan kategori cukup. Rata-rata presentase berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 dan 2 dari 14 siswa adalah 73% dengan skor rata-rata siklus 511,5. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Rejosari Kudus mengalami peningkatan dengan rata-rata predikat siklus cukup. Setelah mengalami peningkatan, guru tidak perlu melakukan revisi plan kembali, sebab dari data tersebut sudah menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pada siklus 2. Dan yang dilakukan guru selanjutnya adalah melakukan evaluasi pada siklus 2.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi dari pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media *Talking Stick* dalam menumbuhkan krakter profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Ppkn di kelas IV melalui sampel 14 siswa. Perlu diketahui, Model Pembelajaran kontekstual sendiri merupakan model pembelajaran yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan situasi di dalam dunia nyata. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu siswa menghubungkan materi yang pelajari di kelas dengan apa yang siswa alami di kehidupannya sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual ini merupakan sarana yang tepat dalam memberikan pendidikan nilai terutama nilai hidup di masyarakat yang khas. Melalui model ini siswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Jadi Model pembelajan Kontekstual sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran PPKn, terutama pada materi konstitusi dan norma di masyarakat. Materi tersebut berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dan bagaimana peserta didik dapat mengimplementasikannya di rumah, masyarakat, maupun sekolah (Ramdani, 2018a).

Berhubung dengan adanya kurikulum baru atau kurikulum merdeka yang digunakan di SDN 03 Rejosari Kudus tersebut, ditujukan untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah kepribadian dan keterampilan yang digunakan ke dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri siswa secara individu melalui budaya sosial, pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Profil pelajar Pancasila memiliki enam indicator yang harus dipenuhi, yaitu : beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berbhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dan pada penelitian ini mengacu pada empat indikator profil pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME,dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, dan bernalarkritis (Sari et al., 2022).

Dalam pembelajaran sekarang ini, pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dengan mengacu pada kurikulum merdeka belajar sangatlah dibutuhkan. Banyak faktor yang mempengaruhi

pembentukan karakter profil pelajar Pancasila, khususnya pada pembelajaran PPKn di SD N 3 Rejosari Kudus. Salah satu diantaranya adalah dengan siswa kurang paham mengenai materi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehingga tidak dapat menerapkannya langsung disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan adanya pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata serta penggunaan media *Talking Stick* yang mengacu siswa berpikir kritis untuk berpendapat secara langsung. Jika pembelajaran kontekstual dan penggunaan media *Talking Stick* di gunakan secara tepat dan maksimal, dimungkinkan siswa akan dapat dengan mudah mencerna materi tersebut dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Carol Locust, *Talking Stick* merupakan suatu media dimana dilakukan dalam pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. *Talking Stick* ini merupakan media yang dapat mendorong keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan menurut Hengkyada beberapa kelebihan dari penggunaan media *Talking Stick*, yakni : (1) Menguji kesiapan peserta didik, (2) Memotivasi keberanian dan keterampilan peserta didik, (3) Menumpuk tanggungjawab dan kerjasama, (4) Mengajarkan anak untuk dapat mengemukakan pendapat, dan (5) Mengasah kemampuan peserta didik (Siregar, 2017). Sedangkan, kelemahan dari media *Talking Stick*, yaitu siswa menjadi asal-asalan dalam menyalurkan tongkat seperti melempar tongkat pada temannya, bisa menimbulkan perkelahian antarasiswa dengan siswa karna berebut tongkat.

Adapun teknik pengumpulan data di peroleh melalui observasi lapangan, yakni di SDN 03 Rejosari Kudus. Selain itu, juga diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru wali kelas IV. Sedangkan teori yang memperkuat pembahasan diperoleh melalui *library research* atau studi Pustaka, melalui jurnal, buku, maupun artikel lainnya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi dilapangan. Pada hari pertama observasi kelas dan wawancara dengan guru waki kelas IV untuk mengetahui sejumlah informasi mengenai model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PPKn. Hari berikutnya dilanjutkan dengan observasi pembelajaran PPKn di kelas IV SDN 3 Rejosari yang menggunakan metode kontekstual dan media pembelajaran *Talking Stick* selama pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti pada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian peneliti mendeskripsikan secara nyata hasil penelitian.

Berbagai penelitian sudah ditemukan banyak mengenai penelitian yang membahas kemiripan teori serta subjek penelitian yang dijadikan penelitian sebagai acuan dalam penelitian ini. Menurut (Huda,2017) berpendapat bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, walaupun terdapat kendala- kendala pada pertemuan pertama dimana dalam melakukan kegiatan tanya jawab ada beberapa siswamasih kaku, takut dan kelihatan gugup karena mereka belum terbiasa dan baru pertama kali diperkenalkan dengan model pembelajaran tipe talking stick namun dalam hal berikutnya hal tersebut dapat diatasi. Siswa mulai terbiasa dan sangat bersemangat dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Sedangkan hasil penelitian dari (Ibrahim, 2013) mengatakan bahwa kemampuan guru dalam membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn di kelas IV SDN 12 Singkawang timur, terbukti pada siklus I sebesar 81% naik menjadi 90% berarti kemampuan guru meningkat sebesar 9%, (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN di kelas IV SDN 12 Singkawang timur, terbukti pada siklus I sebesar 73% naik menjadi 85% berarti

pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meningkat sebesar 12%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 12 Singkawang Timur. Selanjutnya pendapat dari (Kahfi, 2022) menjelaskan bahwa Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan, antara lain terbatasnya waktu yang diinformasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, dan substansi pelajaran yang sedikit, serta terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik. Pemecahan alternatif terhadap hambatan yang dialami adalah mengikutsertakan guru mapel penggerak, dilaksanakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan oleh guru BK ataupun mapel, serta lebih mendisiplinkan aktivitas yang efisien). Dari hasil observasi di kelas IV SD N 3 Rejosar Kudus, upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan karakter pelajar pancasila pada materi norma-norma kehidupan ialah dengan memberikan metode tanya jawab dan diskusi dengan mengarah pada pendapat siswa mengenai perilaku-perilaku atau aturan yang diselenggarakan di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dikelas yaitu terdapat beberapa siswa yang masih diam saja dan ada beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sebagai berikut, Perbedaannya terlihat dalam tempat penelitian yaitu peneliti melakukan penelitian di SD N 03 Rejosari Kudus. Dalam jurnal yang pertama memiliki perbedaan dari segi tujuan yakni tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk menumbuhkan karakter profil pelajar pancasila. Sedangkan persamaan dalam jurnal yang pertama yaitu sama-sama menggunakan media Talking Stick dalam proses pembelajaran. Dalam jurnal yang kedua menjelaskan perbedaannya yaitu dilihat dari segi tujuan menggunakan hasil belajar sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dalam jurnal ketiga sama-sama bertujuan untuk menumbuhkan karakterprofil pelajar pancasila.

Menurut (Indrianti, 2020), beliau mengungkapkan bahwa *Talking Stick* merupakan media yang digunakan dalam sebuah pembelajaran dengan menggunakan tongkat. Sedangkan menurut kami *Talking Stick* adalah penggunaan media tongkat dalam proses pembelajaran diiringi dengan nyanyian agar anak ikut aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penggunaan media *Talking Stick* kami juga menggunakan model pembelajaran kontekstual, dimana model pembelajaran kontekstual menurut (Ramdani, 2018b) ialah model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kognitif siswa dari lingkungan melalui sebuah pengalaman. Sedangkan menurut kelompok kami, model pembelajaran kontekstual ialah proses pembelajaran yang mengaitkan antara mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual sangat cocok dilakukan pada mata pelajaran PPKn karena pada mata pembelajaran PPKn berperan besar dalam penumbuhan karakter anak, apalagi dalam penumbuhan karakter profil pelajar pancasila dapat dengan mudah menggunakan model kntekstual yang diimplementasikan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian (Hanik & Ahsani, 2021) juga mendukung tentang penumbuhan karakter yang mana Penerapan penumbuhan karakter di sekolah sangat penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan hal positif terhadap perilaku siswa, serta membentuk akhlaq yang mulia dalam diri siswa, sehingga dapat memicu diri siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan budi pekerti yang baik. Selanjutnya menurut (Maskhuriyah, Fatchan, Murti, & Maulidia, 2022) berpendapat bahwa profil pelajar pancasila ialah kepribadian serta keterampilan siswa secara individu melalui budnya sosial, pembelajaran intrakulikuler, dan ekstrakurikuler. Sedangkan menurut kami, profil pelajar pancasila merupakan pelajar yang harus memiliki 6 karakter yaitu berimsn, bertakwa kepada Tuhan YME dan berkepribadian mulia, keragaman global, gotong royong, msndiri,berpikir kritis dan kreatif.

---

**Transkrip**

**Narasumber : Deasy Ariani, S.Pd**

Instrumen Wawancara:

- Observer : "Selama proses pembelajaran, apakah Bu guru menggunakan model pembelajaran?"
- Guru wali : "Iya, tapi tergantung pada materinya mbak"
- Observer : "Kira-kira model apa Bu yang digunakan dalam proses pembelajaran PPKn?"
- Guru wali : "Model pembelajaran kontekstual, soalnya kalau pembelajaran kontekstual kita kan menghilangkan dengan kehidupan sehari-hari nah dalam materi PPKn kan lebih ke karakter anak, jadinya sangat berhubungan dengan kehidupan mereka dirumah, makanya kontekstual itu menurut ku lebih tepat untuk model pembelajaran PPKn tapi hanya untuk materi-materi tertentu dan sebagian besar menggunakan model kontekstual".
- Observer : "Kira-kira pada materi apa ibu menggunakan model pembelajaran kontekstual?"
- Guru wali : "Salah satu materi yang saya gunakan dalam pembelajaran kontekstual yaitu materi konstitusi dan norma di masyarakat, tapi lebih tepatnya norma-norma yang berlaku di masyarakat contohnya kalau dirumah itu harus menghormati orang tua, harus berbicara yang baik."
- Observer : "Apakah model tersebut sudah tercapai Bu? Maksudnya sesuai dengan tujuan pembelajaran?"
- Guru wali : "Iya sudah mbak, soalnya tujuan itu tercapai kan tanggapannya anak, maksudnya itu anak bisa memahami apa tidak, nah sebagian besar memahami. Memang ada beberapa anak yang belum bisa karena ada kendala mungkin kurang membaca karena ada beberapa anak yang belum bisa membaca. Literasinya masih kurang karena dua tahun kita daring ngaruh banget sama anak."
- Observer : "Dalam proses pembelajaran PPKn apakah menggunakan media atau tidak Bu?"
- Guru wali : "Iya, biasanya kalau saya sudah menyampaikan materi timbal baliknya biasanya saya menggunakan talking stick sambil nyanyi-nyanyi, stiknya itu berputar kalau saya bilang stop nanti tak kasih pertanyaan timbal baliknya seperti itu biar kelasnya lebih hidup. Kalau cuma berbicara di depan terus nanti mereka mengantuk dan bosan."
- Observer : "Kendala apa saja bi saat penggunaan media?"
- Guru wali : "Kalau kendalanya gaada mbak, karena itu saya menggunakan tongkat kecil biar lebih menarik itu saya sampuli sama pita. Selain materi kan PPKn ada lagu-lagu nasional kan anak-anak harus tau nah dalam menggunakan media talking stick itu menggunakan lagu-lagu nasional, nanti lagunya ganti-ganti."
- Observer : "Pada materi tersebut, bagaimana keaktifan siswanya ibu ketika proses pembelajarannya apakah sudah kondusif atau tidak?"
- Guru wali : "Kalau waktu ceramah, tak terangin di depan itu memang beberapa ada anak yanghanya diam tapi mereka itu tidak tiduran, kalau tiduran itu saya suruh kedepan saya suruh nyayi biar mereka itu ada efek jera biar tidak ngantuk, makanya setiap saya

**Tanjak: Jounal of Education and Teaching, Vol. 3, No. 2, 2022**

ceramah saya itu sambil jalan-jalan mutersoalnya kalau guru hanya duduk saja itu pasti muridnya itu ngantuk. Sebagian besar kelas ini waktu saya menerangkan itu sebagian besar siswa aktif, mungkin ya mereka itu terpaksa harus mendengarkan biar tidak disuruh di depan makanya mereka harus aktif."

- Observer : "Untuk karakter siswanya bagaimana Bu setelah memahami materi tersebut?"
- Guru wali : "Muncul berbagai macam karakter karena materi norma, materi norma yang berlaku di masyarakat itu kan kebiasaan mereka sendiri dirumah, didikan orang tua mereka kan beda-beda karakteristik pribadi anak. Karakter anak itu muncul dari berbagai hal waktu tak tanyain kalau dirumah itu gimana, sama ibu sama bapak itu gimana, sama tetangga itu gimana? Kepribadian anak itu tergantung orang tuanya mbak. Kalau kita sebagai pendidik itu kan cuma bisa mengarahkan kalau orang tua kan memiliki banyak waktu dengan anak, otomatis karakter yang terbentuk itu lebih melekat dari orang tua."

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada sub sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran PPKn pada materi bentuk norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan media Talking Stick di kelas IV SD N 03 Rejosari Kudus mengalami peningkatan, dimana pada siklus pertama menyatakan bahwa siswa yang masuk pada kategori cukup hanya 6 siswa dengan presentase 60-62% sehingga rata-rata yang didapatkan adalah kurang sekali dengan presentase 51%. Sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan dari kategori kurang cukup menjadi cukup. Dimana dari jumlah siswa 14 yang mendapatkan kategori baik adalah 2 siswa dan yang lain mendapat kategori cukup dengan presentase 73% dan skor rata-rata siklus 511,5. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa siswa mengalami peningkatan setelah melakukan siklus 2.

### Ucapan Terimakasih

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME atas karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bu Eva Luthfi Fakhru Ahsani, M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam menyusun artikel. Ketiga, terima kasih untuk SDN 03 Rejosari Kudus terutama Bu Deasy Ariani selaku guru wali dan siswa siswi kelas IV SDN 03 Rejosari Kudus yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan observasi penelitian tindakan kelas. Dan tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan artikel dan laporan penelitian tindakan kelas, terima kasih atas dukungan.

### Referensi

- Hanik, E. U., & Ahsani, E. L. F. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara. *Quality*, 9(2), 279. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.12533>

- Huda, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas Vi Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 3(2), 45–54.
- Huda Sekolah Dasar Negeri Dengkol, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas Vi Tahun Pelajaran 2017/2018. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia*, 3(2), 2017.
- Ibrahim. (2013). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ....* Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3383>
- Indrianti, D. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar PKN Peserta Didik Kelas IV MIN 11 Bandar Lampung. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Maskhuriyah, D. El, Fatchan, E. G., Murti, V. S., & Maulidia, W. (2022). Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *Snhrp*, (April), 1068–1074. Retrieved from <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/433> <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/433/377>.
- Ramdani, E. (2018a). “Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. S. *Jupüs: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1.
- Ramdani, E. (2018b). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupüs: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupüs.v10i1.8264>
- Sari, A. A. F., Maskhuriyah, D. El, Fatchan, E. G., Murti, V. S., & Maulidia, W. (2022). Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *Snhrp*, (April), 1068–1074.

Siregar, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indra. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.22373/biotik.v3i2.999>